



GAGASAN TAKBIR KELILING KOTAGEDE SERTA PROSES PERKEMBANGANNYA MENJADI TRADISI SOSIAL - BUDAYA MASYARAKAT ISLAM DI KOTAGEDE (1970 - 1980)

Ferdiansyah Heisa Prabowo

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available Oktober 2026

ferdiansyah7833fis.2021@student.uny.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Pawai takbir keliling merupakan salah satu wujud ekspresi masyarakat Islam di Nusantara dalam menyebarkan dakwah Islam melalui pendekatan arak-arakan. Di Kotagede, takbir keliling menjadi sarana umat Islam untuk melakukan syiar dakwah dengan memanfaatkan pendekatan kultur sosial-budaya lokal dan berlangsung sejak tahun 1970. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami latar belakang, perkembangan, serta dampak sosial-budaya dari kemunculan tradisi takbir keliling Kotagede (1970-1980). Metodologi penelitian pada kajian ini menggunakan: 1) heuristik untuk menghimpun sumber, 2) kritik sumber untuk melakukan verifikasi terhadap kredibilitas sumber, 3) interpretasi untuk

menafsirkan fakta yang terdapat dalam sumber, serta 4) historiografi untuk merangkaikan fakta sejarah menjadi satu rangkaian peristiwa yang kronologis. Pendekatan penelitian ini menerapkan metode etnografi dan sejarah lisan dengan tujuan memperoleh data, informasi, serta analisis gambaran sejarah dari sumber secara terperinci. Takbir keliling Kotagede sendiri lahir dari inisiatif generasi muda masyarakat Kotagede pada tahun 1970 dengan tujuan menarik perhatian umat Islam supaya dapat tertarik dalam perayaan dakwah takbir. Selama periode 1970-1980, gerakan ini kemudian mengalami perkembangan menjadi sebuah identitas baru dalam tradisi masyarakat Islam Kotagede. Ciri khas yang melekat adalah perayaan tersebut adalah takbir keliling Kotagede dirayakan dengan akulturasi kebudayaan lokal namun sesuai dengan syariat Islam, sehingga penyampaian dakwah di dalamnya mudah diterima dan dipahami oleh setiap lapisan masyarakat. Meskipun terdapat perdebatan di kalangan masyarakat, keberadaan pawai takbir keliling Kotagede sendiri turut berperan andil dalam mendukung perkembangan syiar dakwah Islam di masyarakat dengan melalui kedekatan secara sosial dan budaya.

Kata kunci: Takbir Keliling, Masyarakat, dan Kotagede.

ABSTRACT

The takbir parade is one way in which the Islamic community in the Indonesian Archipelago expresses itself to spread the message of Islam through a procession. In Kotagede, the takbir parade has become a way for Islamic communities to spread the message of Islam by adapting to local socio-cultural practices, a tradition that has been taking place since 1970. This study therefore focuses on understanding the background, historical development, and socio-cultural impacts of the appearance of the Kotagede takbir parade tradition (1970-1980). Research methodology in this study used: 1) heuristics to gather sources, 2) source criticism to verify the credibility of sources, 3) interpretation to analyze the facts contained in the sources, and 4) historiography to connect historical facts into a chronological sequence of event. This research approach uses ethnography and oral history methods to collect data, information, also a detailed historical analysis from primary sources. The Kotagede takbir parade was born from an initiative by the younger generation of Kotagede's community in 1970 with the goal of promoting interest among Muslims in the takbir celebration as a way to spread the message of Islam. During the period of 1970-1980, this movement evolved to become a new identity in



the traditions of Kotagede's Islamic community. A defining characteristic of this celebration is that the Kotagede takbir parade is performed with elements of local cultural acculturation while also complying with Islamic law, so that the message of da'wah is more easily accepted and understood by all segments of the community. Although there has been some debate within the community, the takbir parade in Kotagede itself has contributed to supporting the spread of Islamic da'wah in the community through social and cultural engagement.

Keywords: *The Takbir Parade, Community, Kotagede.*

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, perayaan takbir merupakan suatu bentuk upaya umat Islam untuk mengagungkan kebesaran asma Allah Swt., dengan cara mengumandangkan lafaz takbir (الله أكبر - *Allahu Akbar*). Sementara fenomena pawai takbir keliling adalah suatu bentuk budaya atau tradisi umat Islam, terutama bagi masyarakat Islam di pulau Jawa, ketika merayakan perayaan takbir dengan cara mengumandangkan lafaz takbir sambil keliling arak-arakan.¹ Di masyarakat Islam di pulau Jawa secara umum, penyelenggaraan kegiatan pawai takbir keliling sendiri dirayakan setiap malam 1 Syawal maupun pada malam hari *Tasryik*. Dalam penerapannya, tradisi takbir keliling memiliki posisi yang lebih kompleks di lingkungan masyarakat. Selain sebagai bentuk pengagungan kebesaran Allah Swt., tradisi takbir keliling secara luas merupakan bentuk umat Islam untuk: mengekspresikan rasa syukur dan kebahagiaan, menjalin ikatan silaturahmi terhadap sesama, menyebarkan dakwah ajaran Islam, sekaligus cara mengaplikasikan ajaran Islam dengan menyesuaikan pola sosial masyarakat dan tradisi budaya setempat.

Bagi umat Islam, khususnya di Kotagede, perayaan takbir keliling merupakan bentuk manifestasi perjuangan Islam untuk memperjuangkan dan menyebarluaskan nilai dan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat secara damai, terbuka, dan toleran. Di Kotagede, ciri khas yang menjadi identitas utama dalam perayaan takbir keliling Kotagede yakni metode pendekatan terhadap lingkup masyarakat melalui akulturasi dan asimilasi unsur kebudayaan lokal yang dipadukan dengan unsur agama Islam. Bentuk pendekatan tersebut bertujuan untuk menarik minat ketertarikan masyarakat Kotagede dalam merayakan perayaan takbir serta memudahkan penyampaian dakwah ajaran Islam di dalam takbir keliling agar mudah diterima, difafsirkan, dan dipahami di setiap lapisan masyarakat Kotagede, khususnya bagi umat Islam. Gerakan tersebut juga sebagai bukti penerapan amalan ibadah bagi umat Islam Kotagede yang didasarkan QS. Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara hak dan batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir di bulan itu, maka hendaknya berpuasa, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak puasa), maka (wajiblah berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

¹ Ali Mustofa dan Nurul Indana, “Internalization of Tolerance Value to Realize Harmony Between Religious People Through Ogoh-Ogoh and Takbir Around Parade Traditions in Wonosalam Jombang”, dalam 6th AnCOMS (Annual Conference for Muslim Scholars), 2024, hlm. 1284



Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah: 185).”²

Meski bukan tuntunan yang diajarkan secara langsung dalam agama Islam, kehadiran fenomena takbir keliling merupakan sebuah hasil produk dari masyarakat Islam setempat dengan tujuan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ajaran Islam melalui pendekatan kultur sosial-budaya namun tetap berlandaskan syariat Islam sesuai Al-Qur’an dan Hadist. Tidak dapat dipungkiri bahwa strategi dakwah dengan takbir keliling terbukti jika penerapannya mampu memberikan peran andil besar dalam perkembangan pendekatan metode dakwah serta meningkatnya minat dan semangat dalam diri umat Islam, termasuk di kawasan Kotagede. Hal tersebut membuat tradisi takbir keliling memiliki posisi strategis karena mampu melebur di tengah kemajemukan masyarakat sekaligus merupakan bentuk penerapan prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, yakni wujud sikap toleransi antar sesama secara ucapan maupun perbuatan.³

Sejak diciptakan pada tahun 1970 hingga kemudian menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Kotagede pada tahun 1980, pelaksanaan perayaan pawai takbir keliling Kotagede bagi masyarakat Kotagede sendiri secara sengaja dikembangkan dengan kreatif, menarik, serta unik. Penciptaan metode takbir tersebut selaras bertujuan sebagai sarana dalam mengembangkan dan menyebarluaskan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat lokal melalui pendekatan yang lebih merakyat. Selain itu, perayaan takbir keliling Kotagede sendiri juga memberi berbagai manfaat lain, misalnya: meningkatkan semangat dan kreativitas, melestarikan kebudayaan lokal, memperkuat komunikasi dan silaturahmi, serta memacu semangat ibadah pada umat Islam. Tradisi takbir keliling di Kotagede menjadi sebuah simbol dan bukti bahwa keberadaan agama Islam dapat hadir dan berjalan secara harmonis dengan kultur sosial-budaya setempat. Dengan demikian, hubungan yang dimiliki antar kedua unsur tersebut saling bersinergi dan menguatkan.

Pada praktiknya, perayaan takbir keliling di Kotagede tidak lepas dari adanya berbagai perdebatan dari berbagai kelompok masyarakat baik secara penafsiran, bentuk metode pelaksanaannya, maupun berdasarkan hukum dan tuntunan agama Islam. Berdasarkan penelitian, salah satu topik penelitian yang menarik untuk dikaji ini adalah bagaimana cara memahami dan menafsirkan perjalanan gerakan takbir keliling Kotagede. Tujuan dalam penyusunan artikel ini adalah untuk meningkatkan wawasan pemahaman secara umum tentang bagaimana kemunculan perayaan takbir keliling hadir di Kotagede, yang awalnya merupakan gerakan inisiatif dari beberapa anak muda Islam di Kotagede untuk menyemarakkan malam takbir, hingga kemudian berkembang menjadi salah satu tradisi dan identitas baru dalam kultur sosial-budaya masyarakat Kotagede, khususnya umat Islam, selama periode tahun 1970-1980.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipergunakan terhadap kajian artikel ini memanfaatkan penelitian secara kualitatif. Sementara metode yang digunakan pada kajian penelitian ini yaitu dengan 2 jenis pendekatan, yakni: *etnografi* untuk memperoleh data dari analisis keterkaitan hubungan sosial-budaya masyarakat Kotagede dan sejarah lisan (*oral history*) untuk mendapatkan informasi dari hasil kesaksian pelaku sejarah, terutama yang sulit terwujud dalam bentuk tulisan. Secara keseluruhan, jenis penelitian artikel ini merupakan *field research* (penelitian

² Slamet Budi Raharjo, “Makna Fenomena Suara Takbiran Di Wilayah Kartasura”, *Skripsi*, (Surakarta: ISI Surakarta, 2018), hlm. 1.

³ Ali Mustofa dan Nurul Indana, *op. cit.*, hlm. 1280



lapangan) dengan teknik analisis data berupa: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara akurat, sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Tradisi Takbir Keliling Kotagede dalam Masyarakat

Berdasarkan penelitian, fenomena takbir keliling yang terdapat dalam lingkup masyarakat Kotagede dapat diartikan sebagai bentuk metode strategi dakwah Islam dengan melalui hubungan pendekatan akulturasi budaya dan sosial masyarakat lokal. Pendekatan akulturasi secara kultur sosial-budaya dalam perayaan takbir keliling bertujuan untuk mendorong proses penyebaran ajaran Islam sekaligus sebagai upaya dalam mencegah timbulnya konflik ketika diterima oleh masyarakat setempat dari setiap kalangan.⁴ Fenomena takbir keliling Kotagede memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan perayaan takbir keliling lainnya. Ciri khas yang dimiliki dalam tradisi pawai takbir keliling Kotagede antara lain: 1) pendekatan akulturasi sosial-budaya berjalan secara alami; 2) mengalami berbagai penyesuaian sesuai tuntutan di setiap zaman; 3) tingginya minat antusiasme dari masyarakat Islam Kotagede; 4) pemanfaatan kreativitas dan inovasi yang hadir dalam perkembangan takbir keliling di Kotagede; 5) pengawasan dan aturan yang ketat berdasarkan syariat Islam dan norma sosial-budaya masyarakat setempat; serta 6) penggunaan teknologi pendukung untuk mengembangkan takbir keliling Kotagede.⁵

Sejak kemunculan pada tahun 1970 hingga transformasi pada tahun 1980, takbir keliling di Kotagede tidak ditunjukkan sebagai bentuk gerakan baru untuk menggantikan kultur yang sudah ada. Dasar utama lahirnya gagasan tradisi takbir keliling Kotagede adalah untuk membantu dan meningkatkan berbagai pergerakan Islam, terutama dalam syiar dakwah Islam.⁶ Secara keseluruhan, perayaan tradisi takbir keliling Kotagede memiliki keterikatan yang kompleks terhadap masyarakat lokal. Penafsiran tradisi takbir keliling di Kotagede tidak sekedar dinilai sebagai sekedar perayaan keagamaan Islam, akan tetapi lebih dimaknai sebagai sebuah bentuk hubungan yang lekat dan melembaga bagi kehidupan masyarakat setempat yang kemudian menciptakan bentuk identitas dan kekayaan kolektif.⁷

B. Periode 1970 - 1973, Lahirnya gagasan Takbir Keliling di Kotagede dan Masa Diperkenalkannya kepada Masyarakat

Sebagai salah satu bagian dari jejak peninggalan Kerajaan Mataram Islam, masyarakat di kawasan Kotagede secara historis tidak lepas dari keterikatan kuat terhadap pengaruh ajaran Islam. Keberadaan serta perkembangan Islam dalam masyarakat Kotagede berlangsung secara harmonis, yakni melalui pendekatan secara damai dan bertahap dengan berbagai hubungan yang harmonis, salah satunya melalui sosial dan budaya. Bentuk pengaruh tersebut kemudian melahirkan konsep Islam Jawa, sebuah bentuk atau metode yang berkembang secara natural dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan praktik ibadah Islam maupun perayaan

⁴ Slamet Budi Raharjo, *op.cit.*, hlm. 31

⁵ Natsir Dabey, wawancara oleh peneliti, Kampung Pekaten, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, 3 Juni 2026

⁶ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari balik Pohon Beringin*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1983), hlm. 222

⁷ Erwito Wibowo, wawancara oleh peneliti, Kampung Dolahan, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta, 1 Mei 2025



hari besar Islam yang penerapannya dilakukan dengan pendekatan tradisi budaya Jawa.⁸ Contoh bentuk konsep tersebut pada umat Islam di kawasan Kotagede terlihat dari bentuk perayaan takbir keliling yang berlangsung pada hari besar Idul Fitri, Idul Adha, atau pada saat hari-hari Tasyrik.

Takbir keliling dalam hal ini merupakan sebuah gerakan umat Islam yang terbentuk dari adanya hubungan *sinkretis* melalui adaptasi lingkungan masyarakat setempat secara efektif, yakni memanfaatkan hubungan akulturasi antara unsur agama Islam dengan kultur sosial-budaya lokal.⁹ Sementara itu, gagasan perayaan takbir keliling di Kotagede mulai lahir sejak tahun 1970 dari hasil gerakan inisiatif sekelompok anak-anak muda dari pengajian Masjid Gedhe Mataram Kotagede dengan tujuan meningkatkan dakwah Islam secara menarik. Dasar tujuan takbir keliling Kotagede sendiri diciptakan untuk mengatasi permasalahan dalam umat Islam di Kotagede dan sekitarnya tentang strategi yang efektif untuk meningkatkan minat dan semangat ibadah kepada setiap kalangan masyarakat Kotagede, terutama terhadap umat Islam.

Pada tahun 1970, gagasan pawai takbir keliling Kotagede sendiri pertama kali diperkenalkan kepada seluruh masyarakat dipelopori oleh sekelompok anak-anak muda dari pengajian Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Takbir keliling Kotagede pada masa ini diselenggarakan secara sederhana dan apa adanya yang ditunjukkan dengan: penggunaan *oncor* sebagai media penerangan, pemakaian busana sederhana dan sopan, dan membawa beberapa atribut ibadah (seperti: sarung, mukena, dan peci).¹⁰ Dalam pelaksanaannya, metode perayaan tersebut dilakukan dengan: arak-arakan mengelilingi kawasan sekitar Masjid Gedhe Mataram Kotagede, melantunkan lafaz takbir secara khidmat, penggunaan volume liris dan tempo nada yang seirama, serta mengikuti aturan dan ketetapan lingkungan masyarakat sekitar.

Setelah diperkenalkan dan dirayakan untuk pertama kali pada tahun 1970, keberadaan takbir keliling tersebut mendapatkan respons positif dan diterima secara luas oleh masyarakat Kotagede. Memasuki tahun 1971, perayaan takbir keliling di Kotagede kemudian mengalami beberapa perkembangan. Namun, fase perkembangan pada tahun ini relatif kecil dan tidak terlalu menonjol. Beberapa bentuk tersebut di antaranya berupa: perencanaan takbir keliling yang lebih serius, meningkatnya minat dan ketertarikan terhadap takbir keliling Kotagede, peningkatan semangat dan motivasi partisipan takbir keliling, serta berkembangnya ketentuan rute untuk takbir keliling.¹¹

Selaras dengan tahun sebelumnya, perayaan takbir keliling Kotagede pada tahun 1972 turut mengalami beberapa kemajuan dan perkembangan. Beberapa perkembangan dan kemajuan tersebut terdiri dari: berkembangnya keanggotaan takbir untuk berbagai kalangan, kesesuaian ketentuan dan aturan dalam mengikuti takbir keliling, peningkatan metode takbir untuk menarik perhatian masyarakat, serta berkembangnya rute untuk takbir keliling. Meskipun perkembangan dan kemajuan takbir keliling Kotagede pada tahun 1972 tidak berbeda jauh, tetapi perayaan takbir keliling pada tahun ini menjadi sebuah titik awal penentu terhadap hubungan dengan masyarakat. Hal yang dimaksud adalah bagaimana perayaan takbir keliling Kotagede sebagai sarana dakwah Islam dapat menciptakan hubungan interaksi timbal-balik

⁸ Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. vii.

⁹ Exsan Adde dan Akhmad Rifa'I, "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia", dalam *Jurnal Dakwatul Islam* (Vol. 7, No. 1, 2022), hlm. 66-67

¹⁰ Endah Suseno, wawancara oleh peneliti, Masjid Gedhe Mataram Kotagede, Yogyakarta, 23 April 2025

¹¹ Wuri Riyadi, wawancara oleh peneliti, Masjid Gedhe Mataram Kotagede, Yogyakarta, 23 April 2025.

antara pihak penyampai (partisipan takbir) dan gan pihak penerima (penonton), baik secara langsung maupun tidak langsung.¹²

Berbeda dengan tahun sebelumnya, perayaan takbir keliling Kotagede pada tahun 1973 kemudian mengalami perubahan perkembangan fase awal secara signifikan. Perkembangan tersebut terlihat dari bagaimana cara penyelenggara takbir dan para peserta takbir keliling merayakannya dengan lebih terstruktur dan terorganisir. Tujuannya supaya takbir keliling Kotagede sebagai sarana untuk syiar dakwah Islam dan wujud pengagungan Allah Swt., dapat terlaksana dengan semestinya. Perubahan takbir keliling Kotagede di tahun 1973 berfokus pada penyempurnaan metode takbir keliling berdasarkan dari rumusan kesepakatan antar pihak penyelenggara takbir keliling Kotagede, yakni sekelompok anak muda pengajian Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Bentuk perkembangan pada tahun ini terdiri atas: 1) sistem komando yang terkoordinasi dan sistematis (misal: susunan barisan dan cara pelafalan takbir); 2) penerapan aturan takbir keliling yang tegas (misal: pendisiplinan partisipan selama takbir dan penjagaan ketertiban masyarakat); serta 3) akulturasi budaya lokal dalam takbir keliling Kotagede (misal: penggunaan busana tradisional Jawa dan penggunaan alat musik tradisional gamelan untuk mengiringi lantunan takbir).¹³

Gambar 1. Perayaan takbir keliling Kotagede pada tahun 1972 oleh anak-anak dari pengajian Al-Ma'arif, kampung Boharen dengan properti *oncor*.



Sumber: koleksi dokumentasi Erwito Wibowo, 22 Juli 2026

C. Periode 1974 - 1977, Perkembangan Perayaan Takbir Keliling Kotagede di dalam Masyarakat

Setelah takbir keliling Kotagede berjalan dengan lancar selama tahun 1970 hingga tahun 1973, kegiatan tersebut turut memberi perhatian khusus terhadap beberapa kalangan yang cukup disegani dan dihormati, seperti: tokoh masyarakat, budayawan, ahli agama, hingga para cendekiawan. Perhatian tersebut muncul dari cara perayaan takbir keliling Kotagede yang merupakan suatu bentuk menjalankan ketentuan ibadah (takbir) dengan pendekatan secara

¹² Riswandi Sobana Kusuma, "Takbiran Keliling dalam Pandangan Max Weber sebagai Teori Tindakan", dalam *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, 2023), hlm. 926.

¹³ Agus Wahyu, "Warga Kotagede Pesta Takbir Malam Lebaran", dalam *TribunJogja.com*, 8 Agustus 2013, diakses pada tanggal 9 Juli 2026.



berbeda, yakni dengan akulturasi antara Islam dengan tradisi budaya lokal sehingga praktik kegiatan tersebut mampu diterima oleh masyarakat Kotagede.¹⁴ Perayaan takbir keliling Kotagede kemudian mendapatkan kesan yang bagus dari kalangan tersebut dengan harapan mampu menggerakkan masyarakat luas untuk syiar dakwah Islam yang sekaligus disertai pelestarian tradisi budaya lokal.

Berdasarkan tinjauan Max Weber tentang teori takbir keliling di Indonesia, termasuk di Kotagede, takbir keliling merupakan sebuah ajang yang selalu dinantikan oleh masyarakat di setiap tahun sehingga menciptakan sebuah hubungan interaksi di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan salah satunya terkait syiar dakwah Islam.¹⁵ Hasil hubungan interaksi tersebut kemudian turut memberi peran terhadap meningkatnya penganut ajaran Islam, khususnya kawasan sepanjang Kotagede, sehingga turut mendorong dalam meningkatnya pengajian anak muda di setiap pemukiman masyarakat.

Menjelang tahun 1974, perkembangan yang muncul di dalam takbir keliling Kotagede lebih ke arah semakin luasnya pengaruh yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Selain pengaruh, bentuk peningkatan tersebut terlihat dari bagaimana takbir keliling Kotagede ini diselenggarakan. Ketika sebelumnya perayaan takbir keliling hanya diselenggarakan dari kelompok pengajian Masjid Gedhe Mataram Kotagede, kini perayaan takbir keliling tersebut mulai diselenggarakan dari berbagai kelompok pengajian lain. Hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah penganut Islam di sepanjang kawasan Kotagede yang turut mendorong hadirnya berbagai fasilitas peribadahan Islam (masjid atau musholla) beserta kelompok pengajian di dalamnya, terutama pengajian anak muda.¹⁶

Berbagai kemunculan kelompok takbir keliling dalam masyarakat Kotagede, terutama bagi umat Islam, kemudian menciptakan dua kelompok berbeda. Perbedaan kelompok yang dimaksud adalah perbedaan sudut pandang dalam menafsirkan takbir keliling Kotagede yang terdiri atas kelompok pro dan kelompok kontra. Bagi kelompok pro, kehadiran takbir keliling dianggap sebagai suatu bentuk inovatif untuk menarik perhatian masyarakat luas dalam syiar dakwah Islam. Sementara bagi kelompok kontra, kehadiran takbir keliling dinilai sebagai suatu hal yang mungkin dapat mengurangi esensi ibadah takbir sendiri berdasarkan ketentuan syariah Islam.¹⁷

Di tahun 1975, perayaan takbir keliling Kotagede mengalami berbagai bentuk perkembangan secara lebih ramai dan meriah. Perkembangan pada tahun 1975 diwujudkan dengan semakin marak dan meriahnya perayaan takbir keliling dari setiap pengajian di Kotagede. Faktor pendorong yang mempengaruhinya berasal dari: 1) meningkatnya ketertarikan dan partisipasi masyarakat; 2) dukungan (*support*) yang diberikan untuk mendukung perayaan takbir keliling; serta 3) penggunaan berbagai teknologi untuk memeriahkan takbir keliling, contohnya adalah *speaker*, *microphone*, dan *megaphone*. Takbir keliling Kotagede pada tahun 1975 kemudian memberikan suasana *euforia* di dalamnya sehingga mendorong berbagai perhatian dari berbagai kalangan masyarakat, terutama kalangan muda.¹⁸

¹⁴ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani dan Putri Wanda Mawaddah, “Nilai-Nilai Syiar Islam dan Budaya pada Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta”, dalam *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* (Vol. 4, No. 1, 2024), hlm. 14

¹⁵ Riswandi Sobana Kusuma, *op.cit.*, 928

¹⁶ Endah Suseno, wawancara oleh peneliti, Masjid Gedhe Mataram Kotagede, Yogyakarta, 23 April 2025

¹⁷ Slamet Budi Raharjo, *op.cit.*, hlm. 53

¹⁸ Ceprudin, dkk., *Lebaran Di Jawa: Tradisi, Simbol dan Memori*, (Semarang: Elsa Press, 2019), hlm. 110

Gambar 2. Potret anak-anak pengajian sekitar kawasan Kotagede bertakbir keliling pada tahun 1975.



Sumber: koleksi dokumentasi Erwito Wibowo, 21 Juli 2026

Di tahun 1976, perkembangan yang muncul pada perayaan takbir keliling Kotagede secara metode pelaksanaan tidak terlalu berbeda jauh dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi perkembangan yang terjadi pada tahun 1976 lebih berfokus utama terkait aturan dan ketentuan dalam pelaksanaan takbir keliling untuk menyesuaikan respons, pemaknaan dan tafsiran, tingkat toleransi, dan norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat, baik sesama umat Islam maupun umat agama lain.¹⁹ Pembahasan terhadap ketetapan aturan dan ketentuan praktik takbir keliling Kotagede secara umum melibatkan beberapa pihak, seperti: takmir dan pengurus masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak koordinator atau penyelenggara takbir keliling, hingga kalangan para sesepuh setempat. Pembahasan ketetapan aturan dan ketentuan ini bertujuan untuk: 1) memberikan pembatasan dalam perayaan takbir keliling; 2) mempertahankan esensi takbir keliling sebagai media dakwah; 3) menjaga nilai-nilai ajaran Islam; serta 4) menjaga lingkungan masyarakat supaya tetap kondusif.

Memasuki tahun 1977, fenomena takbir keliling Kotagede kemudian mengalami sedikit peningkatan di dalamnya. Peningkatan tersebut bukan berupa metode perayaannya, tetapi berkaitan dengan kesesuaian takbir keliling yang lebih lanjut terhadap kultur sosial-budaya masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mengatasi tantangan berupa bagaimana cara masyarakat menghadirkan takbir keliling Kotagede yang sesuai dengan norma dan tradisi lokal namun tetap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰ Bentuk-bentuk kesesuaian yang dimaksud diwujudkan melalui melakukan penyaringan (*filter*) terhadap kultur sosial-budaya yang akan ditampilkan dalam takbir keliling Kotagede, misal: penggunaan bentuk atau model busana tradisional yang dikenakan, properti yang boleh dibawa, ketentuan iringan musik tradisional saat bertakbir, dan batasan penggunaan teknologi pengeras suara. Dengan demikian, perayaan takbir keliling Kotagede pada tahun 1977 dapat menjadi sarana dakwah yang didasarkan pada aspek kultur sosial-budaya lokal sekaligus momentum membangun kesadaran masyarakat dalam mendalami makna perayaan takbir sendiri, terutama bagi umat Islam.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 107-109

²⁰ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani dan Putri Wanda Mawaddah, *loc.cit.*



D. Periode 1978 - 1980: Transformasi Takbir Keliling Kotagede menjadi sebuah Tradisi

Perayaan pawai takbir keliling Kotagede bagi masyarakat sekitar dinilai sebagai salah satu bentuk manifestasi ketaatan umat Islam kepada Tuhan (Allah Swt.) yang ditunjukkan dengan nuansa simbolis secara ekspresif, terutama pada saat menyambut hari kemenangan umat Islam.²¹ Selain itu, takbir keliling Kotagede sendiri memiliki makna yang lebih luas sebagai: pembentuk kebersamaan, wujud rasa syukur, media akulturasi Islam dengan budaya, serta pengukuh identitas sosial-budaya lokal. Meski tidak semua kalangan masyarakat di Kotagede memiliki pandangan yang sama tentang cara menafsirkan kehadiran pawai takbir keliling Kotagede, tetapi kehadirannya dapat dikatakan mampu memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam mempermudah penyampaian ajaran agama Islam dengan metode yang relevan.²² Salah satu bukti peran andil dari perayaan takbir keliling Kotagede ditunjukkan dengan tingginya ketertarikan dari kalangan anak muda di setiap tahunnya.

Pada dasarnya perayaan pawai takbir keliling Kotagede mayoritas selalu diinisiasi dan digerakkan oleh kalangan anak muda, terutama dari kelompok pengajian anak muda masjid setempat, yang sekaligus menjadi penentu arah pengembangan perayaan takbir keliling, baik secara bentuk maupun konsep. Kemudian memasuki tahun 1978, keterlibatan dalam pengembangan dan pembentukan terhadap perayaan takbir keliling Kotagede mulai dilakukan dengan kerja sama antara anak muda dengan Majelis Tabligh Kotagede, baik secara langsung maupun tidak langsung.²³ Kehadiran Majelis Tabligh Kotagede pada tahun 1978 disebabkan oleh beberapa faktor: 1) semakin tingginya perhatian masyarakat terhadap perayaan takbir keliling di Kotagede; 2) adanya keinginan untuk melestarikan takbir keliling tersebut; 3) kebermanfaatan posisi takbir keliling Kotagede sebagai pembentuk karakter dan mengembangkan kreativitas; serta 4) kesadaran penting pengawasan esensi takbir keliling sebagai media dakwah Islam.

Kehadiran Majelis Tabligh Kotagede sendiri turut mempengaruhi terhadap perkembangan metode takbir keliling di Kotagede. Ini ditunjukkan melalui bagaimana cara takbir keliling dirayakan berubah menjadi satu keutuhan yang merangkum seluruh kelompok pengajian, bertumpu pusat di kawasan Masjid Gedhe Mataram Kotagede, tujuannya supaya dakwah takbir keliling menjadi teratur, efisien, dan terorganisir.²⁴ Masjid Gedhe Mataram Kotagede dipilih sebagai pusat tersebut disebabkan karena Masjid Gedhe Mataram Kotagede berada di titik strategis dalam kawasan Kotagede, pusat persebaran ajaran Islam yang paling berpengaruh, serta memiliki keterikatan secara historis, sosial, dan budaya yang sangat kuat dengan masyarakat sekitar.

Kemudian pada tahun 1979, perayaan takbir keliling Kotagede sendiri mulai mengalami pemahaman secara lebih khusus dari kalangan masyarakat sekitar. Di Kotagede, terutama bagi umat Islam, perayaan takbir keliling sendiri memiliki nilai dan posisi yang cukup tinggi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Kotagede sehingga mampu memicu kedekatan secara ingatan sejarah (*historical memory*), sebagaimana ajaran para Walisongo.²⁵ Oleh sebab itu, keberadaan takbir keliling tersebut turut mengalami sebuah perubahan transformasi selayaknya

²¹ Ummi Sumbulah, *op.cit.*, hlm. 65

²² Riswandi Sobana Kusuma, *op.cit.*, hlm. 923

²³ Erwito Wibowo, wawancara oleh peneliti, Kampung Dolahan, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta, 1 Mei 2025

²⁴ Erwito Wibowo, wawancara oleh peneliti, Kampung Dolahan, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta, 1 Mei 2025

²⁵ Slamet Budi Raharjo, *op.cit.*, hlm. 34

bagian dari identitas dan tradisi masyarakat Islam di Kotagede yang diselenggarakan setiap akhir Ramadhan, sehari sebelum hari raya Idul Fitri, atau pada hari-hari Tasyrik.

Gambar 3. Perayaan takbir keliling Kotagede pada tahun 1980 yang disertai penggunaan lampion atau maskot berbentuk replika miniatur masjid.



Sumber: koleksi dokumentasi Erwito Wibowo, 21 Juli 2026

Pada tahun 1980, perayaan takbir keliling Kotagede berkembang secara lebih lanjut hingga kemudian menjadi sebuah bagian tradisi tersendiri yang turut memperkaya identitas sosial-budaya pada masyarakat Kotagede, terutama bagi umat Islam. Kelahiran tradisi takbir keliling Kotagede sendiri tidak lepas dari peran andil para generasi muda Islam di sepanjang kawasan Kotagede sebagai pelopor dan penggerak utama dalam keberhasilan tersebut. Di tahun 1980, pelaksanaan tradisi takbir keliling Kotagede terjadi beberapa perkembangan dalam metode penyelenggaraannya. Beberapa di antaranya adalah: 1) rumusan tata kelola dan peraturan takbir keliling menjadi kompleks; 2) peningkatan kepastian ketertiban dan keamanan; 3) penetapan acuan (*pakem*) untuk menyelenggarakan takbir keliling; 4) perluasan jangkauan keikutsertaan ke berbagai kalangan masyarakat; dan 5) peningkatan pengawasan tradisi takbir keliling Kotagede.²⁶

Tradisi takbir keliling Kotagede tahun 1980 turut menjadi ruang bagi para partisipan takbir untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasi. Kondisi tersebut membentuk karakteristik khas pada tradisi takbir keliling Kotagede, yakni dengan hadirnya akulturasi budaya lokal terhadap ajaran syariat Islam, akan tetapi tetap berpegang teguh pada acuan (*pakem*) yang ada.²⁷ Beberapa wujud penerapannya terlihat dari: penggunaan instrumen musik untuk takbir yang lebih beraneka ragam, penggunaan berbagai jenis atribut busana atau kostum, dan diadakannya penampilan lampion atau maskot bernuansa Islami (misalnya: miniatur masjid dan kalimat kaligrafi). Kemajuan dan perkembangan tradisi takbir keliling Kotagede pada tahun 1980 diharapkan dapat menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan

²⁶ Vidyand Egi, wawancara oleh peneliti, Kampung Sayangan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, 3 Juni 2026

²⁷ Ceprudin, dkk., *op.cit.*, hlm. 102



berbagai kalangan masyarakat melalui kedekatan sosial-budaya yang relevan, baik bagi umat Islam maupun umat lain.²⁸

KESIMPULAN

Perayaan pawai takbir keliling di Kotagede periode tahun 1970-1980 bahwasanya merupakan suatu bentuk dari pelaksanaan tradisi dalam masyarakat Kotagede yang menggabungkan ajaran Islam dan tradisi sosial-budaya lokal. Kegiatan tersebut adalah sebuah bentuk kesadaran diri bagi masyarakat Kotagede untuk melestarikan budaya serta sebagai upaya menjalankan dakwah agama dengan metode yang menarik. Bagi masyarakat Kotagede, tradisi pawai takbir keliling adalah identitas sosial yang menjadi ajang solidaritas dan silaturahmi dengan melalui pendekatan kolektif. Secara luas, gerakan dakwah Islam melalui takbir keliling dipandang sebagai jawaban terutama dalam menghadapi kondisi struktur masyarakat Kotagede.

Lahirnya pawai takbir keliling di Kotagede periode tahun 1970-1980 menjadi gambaran bukti bagaimana keberagaman yang dimiliki masyarakat Islam di Kotagede mampu melahirkan semangat dan kreativitas dalam menyerukan ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme masyarakat Kotagede untuk mengembangkan perayaan pawai takbir keliling, khususnya terhadap kalangan anak muda. Perhatian terhadap busana, penggunaan alat musik, pemanfaatan kemajuan teknologi, serta penciptaan lampion dalam pawai takbir keliling Kotagede periode tahun 1970-1980 diartikan sebagai bentuk upaya menyampaikan syiar dakwah Islam kepada masyarakat dengan pendekatan kultural.

Hal ini kemudian menjadi identitas dalam perayaan takbir keliling Kotagede dengan tujuan membangkitkan antusiasme masyarakat, terutama dari kalangan muda, dalam: menegaskan nilai dan ajaran agama Islam, pelestarian budaya, serta memperkuat hubungan sosial. Dalam praktiknya, gerakan tersebut turut menjadi wadah dalam menyampaikan pesan, menyalurkan ekspresi, melestarikan tradisi-budaya, dan wadah pembangkit inovasi dan kreativitas. Meski demikian, hal tersebut perlu dilakukan penyesuaian terhadap lingkungan kawasan sekitar, yakni dengan metode akulturasi dan asimilasi antara nilai-nilai Islam dengan struktur sosial dan tradisi-budaya masyarakat Kotagede. Tradisi pawai takbir keliling di Kotagede memiliki sifat terbuka dan fleksibel, artinya perayaan tersebut dapat diikuti oleh setiap kalangan masyarakat sekaligus berkembang dan berevolusi untuk menyesuaikan tuntutan di setiap zaman.

Berdasarkan konteks sosial dan budaya, tradisi pawai takbir keliling Kotagede turut memberikan pengaruh yang signifikan dalam setiap sendi kehidupan, secara langsung maupun tidak langsung. Penerapan takbir keliling Kotagede turut dipengaruhi peran serta masyarakat di setiap kalangan, sebagai partisipan, koordinator, maupun penonton. Tujuannya agar tradisi pawai takbir keliling Kotagede dapat menjaga keutuhan esensi di dalamnya agar sesuai dengan syariat Islam serta tetap lestari dan relevan di setiap generasi.

²⁸ Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh* (Vol. 15, No. 2, 2014), hlm. 213



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Mitsuo Nakamura, Bulan Sabit Muncul dari balik Pohon Beringin, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1983), hlm. 222
- Ceprudin, dkk., Lebaran Di Jawa: Tradisi, Simbol dan Memori, (Semarang: Elsa Press, 2019), hlm. 110

Sumber Artikel Jurnal:

- Adde, Exsan dan Akhmad Rifa'I. 2022. "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia." *Jurnal Dakwatul Islam*. 7 (1). 59-76.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah dan Putri Wanda Mawaddah. 2024. "Nilai-Nilai Syiar Islam dan Budaya pada Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 4 (1), 13-20
- Bungo, Sakareeya. 2014. "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Dakwah Tabligh*. 15 (2). 209-219
- Mustofa, Ali dan Nurul Indana. 2024. "Internalization of Tolerance Value to Realize Harmony Between Religious People Through Ogoh-Ogoh and Takbir Around Parade Traditions in Wonosalam Jombang." *6th AnCOMS (Annual Conference for Muslim Scholars)*. 1279-1289.
- Kusuma, Riswandi Sobana. 2023. "Takbiran Keliling dalam Pandangan Max Weber sebagai Teori Tindakan." *Gunung Djati Conference Series*. 24. 922-930.

Sumber Skripsi, Tesis, atau Disertasi:

- Raharjo, Slamet Budi. 2018. "Makna Fenomena Suara Takbiran Di Wilayah Kartasura." Skripsi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sumber Lisan:

- Wawancara. Endah Suseno. Masjid Gedhe Mataram Kotagede, Yogyakarta. Tanggal 23 April 2025.
- Wawancara. Erwito Wibowo. Kampung Dolahan, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. Tanggal 1 Mei 2025.
- Wawancara. Natsir Dabey. Kampung Pekaten, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Tanggal 3 Juni 2026.
- Wawancara. Vidyand Egi. Kampung Sayangan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Tanggal 3 Juni 2026.
- Wawancara. Wuri Riyadi. Masjid Gedhe Mataram Kotagede, Yogyakarta. Tanggal 23 April 2025.

Sumber Situs Web:

- Wahyu, Agus. 2013. "Warga Kotagede Pesta Takbir Malam Lebaran." *TribunJogja.com*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2025. (<https://jogja.tribunnews.com/2013/08/08/pesta-takbiran-gemakan-malam-lebaran-di-kotagede>).